



HUBUNGAN KETERSEDIAAN KEANEKARAGAMAN PANGAN DAN LINGKUNGAN RUMAH SEHAT TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA CINDEGA KEC.KEBASEN KAB.BANYUMAS

Bella Rizki Pujiyanti, Atika Dhiah Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

mbellrizqi@gmail.com

Abstrak

Status gizi balita yaitu hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih), asupan gizi yang seimbang akan membuat anak tumbuh sehat dan cerdas sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, melambatnya pertumbuhan fisik, daya tahan tubuh lebih rentan oleh penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan ketersediaan keanekaragaman pangan dan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita usia 24-59 bulan di desa cindaga kecamatan kebasen kabupaten banyumas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah cross sectional dengan sampel penelitian 78 responden dengan cluster random sampling Balita dengan status gizi baik sebanyak 44,9%, balita dengan gizi kurang sebanyak 23,1%, balita dengan status gizi stunting (pendek) sebanyak 32,1%. Nilai p-value sebesar 0,029. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05, yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan keanekaragaman pangan terhadap status gizi pada balita. Sedangkan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita terdapat hubungan dengan nilai p-value sebesar 0,024. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05.

Kata Kunci: Balita, keanekaragaman pangan, lingkungan rumah sehat, Status gizi

Pendahuluan

Status gizi adalah keadaan tubuh yang di akibatkan dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari status tubuh



yang berhubungan dengan gizi dalam bentuk variabel tertentu (Susilowati & Himawati, 2017)

Anak di bawah lima tahun (Balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas (Rohimah et al., 2015)

Di Indonesia berdasarkan Hasil Integrasi Susenas Maret 2019 dan dari studi Status Gizi Balita Indonesia (litbang 2021) (Isi, 2017) Prevalensi Stunting Nasional yaitu 27,7%. Berdasarkan Data sebaran stunting 2021 di setiap provinsi, Provinsi Jawa tengah dengan jumlah Balita 2.046.602, balita yang mengalami tinggi badan pendek sebanyak 144.654, tinggi badan sangat pendek sebanyak 40.021, dan Prevalensi Stunting di provinsi Jawa tengah yaitu 9,0%. Berdasarkan data sebaran stunting provinsi Jawa tengah tahun 2021, Kabupaten Banyumas memiliki jumlah balita 97.451,

memiliki tinggi badan pendek 10.236 balita, 3.526 balita yang memiliki tinggi badan sangat pendek, dan prevalensi stunting di kabupaten banyumas yaitu 14,1%.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Cindaga terdapat 359 balita usia 24-59 Bulan di 15 posyandu yang ada di desa cindaga kecamatan kebasen kabupaten Banyumas. Desa cindaga menempati peringkat ke 2 dengan prosentase stunting sebesar 24,77% sedangkan Underweight sebesar 13,40%, severe wasting sebesar 0,93% dan Wasting sebesar 4,21%. Hal ini menunjukkan bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita di desa Cindaga yaitu keanekaragaman pangan dan lingkungan rumah sehat.

Keragaman konsumsi pangan merupakan keragaman kelompok pangan yang dikonsumsi baik individu maupun kelompok selama periode waktu tertentu. Mengonsumsi pangan beragam merupakan hal penting karena tidak ada satupun pangan yang memiliki kandungan semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menjamin pertumbuhan dan kesehatan. Untuk itu dengan mengonsumsi pangan beragam maka tubuh akan lebih mudah untuk memperoleh berbagai zat gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. (Utami & Mubasyiroh, 2020)



Menurut (Puteri, 2017) rumah sehat merupakan rumah yang memenuhi kriteria minimal akses air minum, akses jamban sehat, lantai, ventilasi dan pencahayaan. Rumah sehat juga disebut sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode Cross Sectional. penelitian ini dilakukan pada bulan Febuari 2022 sampai Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 Bulan dan ibu balita di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sejumlah 359 balita dan sampel berjumlah 78 balita usia 24-59 Bulan dengan pengambilan sampel secara cluster random sampling.

Analisa data menggunakan uji hubungan chi-square diperoleh jumlah unit analisis minimal adalah 78 sampel balita yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu memiliki anak balita berusia 24-59 Bulan di Desa Cindaga, bersedia menjadi responden dan responden dalam keadaan sehat jasmani dan rohani Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan jenis data primer yaitu pengambilan data langsung pada ibu balita berusia 24-59 Bulan dengan menggunakan kuesioner Ketersediaan Keanekaragaman pangan dan kuesioner Rumah sehat, identitas balita dan keluarga. Sedangkan data sekunder yang diperoleh melalui data meliputi gambaran umum wilayah penelitian yaitu posyandu Desa Cindaga, ketersediaan keanekaragaman pangan dan lingkungan rumah sehat, jumlah populasi balita di posyandu Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian ini alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan indeks antropometri (Z-SCORE) dengan hasil ukur data kategorik baik dan kurang. Penelitian ini mengumpulkan data antropometri dengan mengukur tinggi badan dan disesuaikan dengan umur balita. Penelitian ini dilakukan menggunakan cara mengukur tinggi badan memakai microtoise dan melakukan penimbangan berat badan balita memakai timbangan injak atau digital, buat mengetahui status gizi balita dilakukan perhitungan menggunakan rumus Z-score. Untuk menilai status gizi balita melalui pengukuran antropometri. Analisis statistik yang digunakan Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah status



gizi pada anak balita. Variabel independen (variabel bebas) adalah Ketersediaan keanekaragaman pangan dan lingkungan

rumah sehat pada ibu yang memiliki anak balita. Analisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=78)	Prosentase (%)
Umur Ibu		
20-25 tahun	24	30,8%
26-31 tahun	20	25,65%
32-37 tahun	25	32,1%
38-43 tahun	9	11,5%
Total	78	100%
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	60	76,9%
Pedagang	12	15,4%
Guru	1	1,3%
Wiraswasta	5	6,4%
Total	78	100%
Pendidikan Ibu		
SD	24	30,8%
SMP	23	29,5%
SMA/SMK	29	37,2%
Tidak Sekolah	2	2,6%
Total	78	100%
Umur Balita		
24-36 bulan	46	59,0%
36-59 bulan	32	41,0%
Total	78	100%
Jenis Kelamin Balita		
Perempuan	29	37,2%
aki-laki	49	62,8%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden usia ibu di Desa Cindaga sebagian besar berusia 32-37 tahun, dengan mayoritas responden 25 (32,1%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga, dengan mayoritas responden 60 (76,9%). Indikator responden

berdasarkan tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA/SMK mencapai 29 responden (37,2%). karakteristik sebagian besar balita berusia 24-36 bulan dengan prosentase 59,0%. Sedangkan jenis kelamin balita terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 (62,8%).

Tabel 2 Distribusi Keanekaragaman Pangan



Variabel	Frekuensi (n=78)	Prosentase (%)
Baik	51	65,4%
Kurang	27	34,6%
Total	78	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 2 dapat dikemukakan bahwa keanekaragaman pangan adalah kategori

baik dengan Frekuensi 51 dan prosentase 65,4%.

Tabel 3 Distribusi Lingkungan Rumah Sehat

Variabel	Frekuensi (n=78)	Prosentase (%)
Baik	44	59,0%
Kurang	34	41,0%
Total	78	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.4 dapat dikemukakan bahwa lingkungan rumah sehat dengan kategori

baik adalah dengan frekuensi 44 dan presentasi 59,0%

Tabel 4 Distribusi frekuensi Status Gizi Balita

Variabel	Frekuensi (n=78)	Prosentase (%)
Status Gizi Baik	35	44,9%
Status Gizi Kurang	18	23,1%
Status Gizi Pendek	25	32,1%
Total	78	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4 status gizi balita kategori tertinggi dinyatakan dengan status gizi baik dengan frekuensi memiliki jumlah 35 dan prosentase 44,9%.

hasil yang di dapat pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT). Hal ini ditunjukkan dengan prosentase pekerjaan ibu sangat banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 60 responden (76,9%). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Pekerjaan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga, pedagang, guru, wiraswasta, dari



tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Fauzia et al., 2019)

Hal ini sesuai dengan menurut pemberian makanan dan mengatur menu makan anak.

b. Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah SMA/SMK sebesar 29 responden dengan prosentase 37,2%. Pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan ibu karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima dan memahami informasi dibanding ibu yang berpendidikan lebih rendah, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah untuk menerima berbagai informasi dimana salah satunya adalah mengenai status gizi balita (Hastuti, 2021)

Ibu rumah tangga berperan dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin

(Winengsih, 2022) mengemukakan bahwa sikap terkait dengan pola perilaku yang diberikan ibu kepada anak dapat memengaruhi status gizi anak seperti dalam memperhatikan asupan gizi anak sehingga status gizi lebih baik. Pola perilaku yang diberikan ibu kepada anak berkaitan dengan pola konsumsi makanan anak, dimana ibu berperan penting dalam tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga (Hanum et al., 2014)

2. Ketersediaan Keanekaragaman

Pangan Di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyuwanas

Hasil penelitian yang telah dicoba dapat diketahui bahwa ketersediaan keanekaragaman pangan yang terletak di desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyuwanas di dapatkan hasil baik 65,4% dan ketersediaan keanekaragaman pangan kategori kurang sebesar 34,6%.

Menurut hasil yang sudah di dapat bisa diambil kesimpulan bahwa ketersediaan keanekaragaman pangan di Desa Cindaga sebagian besar baik. Menurut kuesioner ketersediaan keanekaragaman pangan yang



masuk kategori sering dilakukan oleh responden paling banyak adalah tentang ibu sebelum menyuapi anak mencuci tangan terlebih dahulu. Sedangkan dalam kategori kadang-kadang terbanyak adalah tentang ibu mengetahui kandungan komposisi makanan pada anak, dan juga makanan anak bervariasi dari pagi hingga sore.

Hasil penelitian yang telah dicoba dapat diketahui bahwa lingkungan rumah sehat yang terletak di desa cindaga kecamatan kebasen kabupaten Banyumas. Di dapatkan hasil untuk lingkungan rumah sehat dalam kategori baik sebesar 53,0% dan lingkungan rumah sehat dalam kategori kurang sebesar 41,0%. Rata-rata dari setiap komponen adalah komponen rumah sehat dengan rata-rata 11,99, sarana sanitasi 12,31 dan perilaku penghuni yaitu 8,68.

Menurut hasil yang sudah di mengerti bisa diambil dari kesimpulan bahwa keluarga di desa cindaga kecamatan kebasen kabupaten banyumas sebagian besar telah menerapkan lingkungan rumah sehat. Menurut kuesioner rata-rata lingkungan rumah sehat dari 3 komponen yang masuk kategori sering dilakukan oleh responden paling banyak dari kategori perilaku penghuni yaitu membersihkan rumah dan halaman, membuang sampah pada tempatnya. Dari kategori sarana

sanitasi yaitu rata-rata keluarga di desa Cindaga memiliki jamban (sarana pembuangan kotoran) ada, bukan leher angsa, ada tutup, disalurkan ke septic tank. Dan kategori komponen rumah yaitu rata-rata keluarga di desa cindaga memiliki komponen rumah seperti dinding permanen batu bata, papan kedap air, sarana pembuangan asap dapur ada, pencahayaan terang dan tidak silau sehingga dapat dipergunakan untuk membaca dengan normal. Status Gizi Balita di Desa Cindaga, Kebasen, Banyumas.

Hasil analisa yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di desa Cindaga kecamatan Kebasen Kabupaten Banyaumas terdapat balita dengan status gizi baik sebanyak 44,9%, balita dengan gizi kurang sebanyak 23,1%, balita dengan status gizi stunting (pendek) sebanyak 32,1%.

Menurut aturan kementerian kesehatan nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak bahwa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung dengan pertumbuhan anak secara optimal. Bahwa untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada setiap anak, diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak sesuai standar.(No Title, 2020)



Gizi adalah salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental. Dalam masa tumbuh kembang anak, kecukupan gizi merupakan hal mutlak yang harus selalu diperhatikan orang tua (Dian yuliawati darwis, 2017).

3. Hubungan Keanekaragaman Pangan Ini Terhadap Hubungan Antara Keanekaragaman Pangan Dengan Status Gizi

Menurut penelitian ini terdapat hubungan antara Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita di Desa Cindaga kebasen Banyumas. Hal ini bisa penulis katakan karena melihat perhitungan data SPSS yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,029. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05 yang artinya statistik terdapat hubungan antara Keanekaragaman Pangan dengan Status Gizi Balita. Artinya apabila keragaman asupan protein hewani semakin tinggi, maka status gizi anak balita akan semakin meningkat sehingga semakin terhindar dari masalah status gizi stunting. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Utami & Mubasyiroh, 2020) yang menyimpulkan bahwa konsumsi berbagai makanan protein hewani berhubungan

dengan status gizi anak.

Penelitian Sukma menunjukkan beragamnya pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk diukur agar dapat menilai kualitas konsumsi pangan. Keragaman pangan dapat ditentukan dari item pangan yang dikonsumsi atau penjumlahan kelompok pangan yang dikonsumsi (Musta'in & Saputro, 2021)

4. Hubungan Lingkungan Rumah Sehat pada Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan

Menurut penelitian ini terdapat hubungan antara Lingkungan Rumah Sehat Dengan Status Gizi Balita di Desa Cindaga Kebasen Banyumas. Hal ini bisa penulis katakan karena melihat data perhitungan SPSS yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,024. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05 yang artinya statistik terdapat hubungan Lingkungan Rumah Sehat dengan Status Gizi Balita.

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan dengan cakupan kriteria yang meliputi kriteria rumah sehat, tersedianya sarana sanitasi dasar misalnya sarana jamban, sarana air bersih, tempat sampah dan tempat pembuangan air limbah rumah tangga serta perilaku penghuni (Gani et al., 2015)



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik dalam penelitian ini didapatkan dominasi oleh laki-laki sebanyak 49 balita (62,8%), sebagian besar umur balita 24-39 bulan (59,0%), jumlah umur ibu sebagian besar berumur 32-37 tahun sebanyak 25 orang (32,1%), tingkat pendidikan orang tua yaitu SMA/SMK 29 orang (37,2%), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 60 orang (76,9%).
2. Ketersediaan keanekaragaman pangan dengan kategori baik memiliki jumlah 51 orang (65,4%).
3. Lingkungan rumah sehat dengan kategori baik memiliki jumlah 44 orang (59,0%).
4. Status gizi balita dengan kategori baik memiliki jumlah 35 balita (44,9%).
5. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan ketersediaan keanekaragaman pangan terhadap status gizi pada balita. Hal ini bisa penulis simpulkan melihat perhitungan data spss yang menunjukan dengan nilai p-value sebesar 0,029. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05, yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang

signifikan antara ketersediaan keanekaragaman pangan terhadap status gizi pada balita.

6. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita. Hal ini penulis simpulkan melihat perhitungan data spss yang menunjukan dengan nilai p-value sebesar 0,024. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai p-value < 0,05 yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita.

Saran

Bedasarkan penelitian dan hasil analisis, peneliti memiliki beberapa pandangan yang sekiranya bisa dijadikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan para orang tua dapat lebih memperhatikan tingkat gizi makanan yang diberikan oleh keluarganya serta memperhatikan kesehatan lingkungan rumah dan terus memantau tumbuh kembang anaknya dengan rutin mengikuti posyandu setiap bulan di tempat terkait.

2. Bagi peneliti keperawatan

Hasil peneliti ini diharapkan dapat



menambah informasi dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan peneliti dengan topik yang sama. Semoga ada penelitian serupa yang dapat dilakukan untuk memperluas cakupan tentang hubungan ketersediaan pangan dan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi bada balita usia 24-59 bulan.

Daftar Pustaka

Dian yuliiawati darwis. (2017). Status Gizi Balita. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016.

Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101>

Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA*, 11(1), 26–35.

Hanum, F., Khomsan, A., & Masyarakat, D. G. (2014). Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(1), 1–6.

Hastuti, W. O. S. (2021). Risk Factors of Stunting in Toddlers in the Work Area Health Center Bone Rombo.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan untuk senantiasa membawa balita ke posyandu, agar status kesehatan anak selalu terpantau oleh tenaga kesehatan setempat dan selalu berwaspada dengan anak balita yang ada dengan menerapkan perilaku makan sehat dan kesehatan lingkungan rumah.

MIRACLE Journal Of Public Health, 4(2), 224–231. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol4.iss2/265>

Isi, D. (2017). Daftar Isi. *Buana Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>

Musta'in, M., & Saputro, W. A. (2021). Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewah Yogyakarta. *Agri Wiralodra*, 13(2), 74–82. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v13i2.42>

No Title. (2020). 3, 1–78.

Puteri, A. D. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondisi Rumah Sehat Di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–14.

Rohimah, E., Kustiyah, L., & Hernawati, N. (2015). Pola Konsumsi, Status Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.25182/jgp.2015.10.2.%p>



- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866>
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman Makanan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (Skmi). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i.467>
- Winengsih, E. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Status Gizi Balita di Desa Mandalamukti Kecamatan Cikalong Wetan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 1–8. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>